

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Etika, Moral, Karakter, dan Pendidikan Karakter

Etika merupakan cabang falsafah dan sekaligus suatu cabang dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Dilihat dari cabang falsafah, etika membahas sistem-sistem pemikiran yang mendasar mengenai ajaran dan pandangan moral. Sebagai cabang ilmu, etika membahas bagaimana dan mengapa seseorang mengikuti suatu ajaran tertentu.<sup>1</sup>

Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu merupakan bidang kajian antropologi, sedangkan etika merupakan bidang kajian filsafat. Realitas moral dalam masyarakat dijelaskan melalui studi kritis yang dibidangi oleh etika. Jadi, studi kritis terhadap moralitas merupakan bidang etika, sehingga moral adalah objek material dari etika.<sup>2</sup>

Jadi, akhlak atau moralitas merupakan seperangkat tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai tanpa dibarengi dan bahkan terkesan menjauhi kritis. Sedangkan etika bertugas untuk mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah baku dalam masyarakat. Studi filsafat

---

<sup>1</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 18-19.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 19-20.

(etika) bukan tertuju pada karakter, tetapi pada isi karakter atau ajaran karakter.<sup>3</sup>

Hurlock, dalam bukunya, *personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter melibatkan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani sebuah unsur terpenting dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.<sup>4</sup>

Dalam karakter terdapat ajaran moral dan standar moral, dan ada juga pertimbangan moral atau nilai yang menjadi komponen-komponen karakter. Pertimbangan nilai adalah sebuah pertimbangan tentang baik atau buruk sesuatu berdasarkan pandangan pribadi tentang moralitas. Selanjutnya, karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Dengan demikian, karakter berkaitan dengan tingkah laku yang tidak otomatis dimiliki seseorang: ketika dilahirkan ia otomatis memilikinya dan ketika ia memerlukannya karakter muncul secara otomatis. Karakter diatur oleh upaya dan keinginan, yang mengasumsikan kebebasan manusia. Upaya dan keinginan tersebut diperoleh manusia melalui pengalaman dan

---

<sup>3</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 24.

pendidikan individu. Karakter adalah aspek tingkah laku hasil belajar, bukan tersedia secara genetik.<sup>5</sup>

Imam Ghozali (dalam Gunawan), menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.<sup>6</sup>

Karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak.<sup>7</sup> Karakter merupakan nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang yang membedakannya dengan orang lain, yang terbentuk baik dari diri seseorang itu sendiri melalui faktor genetik maupun pengaruh lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.<sup>8</sup> Menurut Jack Corley (dalam Muchlas dan Harianto), karakter adalah:

“Sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.”<sup>9</sup>

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, sehingga dapat membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian karakter sangat dekat dengan

---

<sup>5</sup> Ibid., 27-29.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 529.

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 43

<sup>9</sup> Ibid., 42.

kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang bersifat stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.<sup>10</sup> Menurut Lickona (di dalam Marzuki), karakter adalah:

*“a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way, yang artinya suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya Lickona menambahkan, character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior, yang artinya karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.”*<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*) serta perilaku (*behaviors*), dan ketrampilan (*skills*).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 21.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 21.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang ada pada jiwa seseorang yang membentuk pribadi seseorang untuk merespon situasi. Sifat atau watak tersebut bersumber dari pengetahuan yang dimiliki dan telah menjadi komitmen, dan di munculkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Sedangkan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah:

“sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Fakri Gaffar (dalam Dharma Kesuma dkk)

pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditanamkan pada jiwa peserta didik sehingga membentuk kepribadian seseorang dan terwujud dalam sebuah perilaku.<sup>14</sup>

Dalam perspektif Islam, secara teoritik pendidikan karakter telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *muamalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dilambangkan dengan model karakter nabi

---

<sup>13</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

<sup>14</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shidiq, tabligh, amanah, fathonah* (STAF).<sup>15</sup>

Sebelum mengimplementasikan pendidikan karakter, perlu diketahui beberapa hal tentang pendidikan karakter, yakni:

#### 1. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, yaitu:<sup>17</sup>

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

<sup>16</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 18.

- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam *setting* kelas maupun sekolah. Selain itu penguatan memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan di rumah.

---

<sup>18</sup> Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2013), 70.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pertama ini adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Dengan kata lain, sebagai perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan kedua pendidikan karakter ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. Proses penelusuran yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku, dipahami sebagai proses pedagogis bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik. Proses pendidikan dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak. kemudian, dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, selanjutnya proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan ketiga ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika proses pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai

karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Hal ini terjadi karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usia anak. dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku anak.

## 2. Dasar filosofi implementasi pendidikan karakter

Dasar filosofi Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila. Dengan demikian Pancasila harus dijadikan sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa, serta jati diri bangsa.<sup>19</sup>

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup bangsa. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Dengan demikian dasar filosofi implementasi pendidikan karakter adalah Pancasila. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila memiliki pengertian, bahwa setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 21.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 22-25.

a) Bangsa yang ber-Ketuhanan yang Maha Esa

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Terkait hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakkal, dan senantiasa bersyukur atas apapun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam hubungan antar manusia, karakter ini dicerminkan dengan saling hormat-menghormati, bekerja sama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksa agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak melecehkan kepercayaan agama seseorang.

b) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab

Diwujudkan dalam perilaku hormat-menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling horma-menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter *citizenship* (perilaku sebagai warga negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain. karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi

nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.

c) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa

Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika*.

d) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain. karakter kerakyatan tercermin dari sikap sederhana dan bersahaja, karena sikap tenggang rasa terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, mengutamakan

musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

e) Bangsa yang mengedepkan keadilan dan kesejahteraan

Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, dan menghargai karya orang lain.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani

---

<sup>21</sup> Ibid., 25.

mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

- b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (kurirositas, kepenasaranan intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- c) Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestika antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengsihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Selain pancasila, landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia adalah konstitusi nasional Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid., 26.

### 3. Prinsip pendidikan karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa, (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, dan (d) tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.<sup>23</sup>

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

---

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 108.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 109.

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Prinsip-prinsip yang juga harus digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah:<sup>25</sup>

- a) Berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- b) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Suatu hal yang harus selalu diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas diluar sekolah.

---

<sup>25</sup> Zubaedi, *Desan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 213), 138.

#### 4. Indikator keberhasilan pendidikan karakter

Menurut Hasan dkk (dalam Agus Zaenul Fitri), terdapat dua jenis indikator yang dikembangkan sebagai pedoman keberhasilan pendidikan karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter bangsa. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.<sup>26</sup>

Terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menemukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Adapun indikator keberhasilannya dapat dikembangkan sebagaimana dicontohkan pada tabel 2. 1.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Agus Zaenul Fitri, *Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 40-43.

## 5. Model dan metode penyampaian pendidikan karakter

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam memperkuat karakter dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Paul Suparno (dalam Zubaedi) menawarkan empat model penyampaian pendidikan karakter, yakni:<sup>28</sup>

### a) Model sebagai mata pelajaran tersendiri

Dalam model pendekatan ini, pendidikan karakter dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Dengan demikian pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lain. Jadi pendidikan karakter menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, dan masuk pada rancangan jadwal pelajaran secara terstruktur.

Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Karena sebelum penyampaian materi guru mata pelajaran pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagaimana mata pelajaran lain. Adapun kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan

---

<sup>28</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 243-246.

kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata.

b) Model terintegrasi dalam semua mata pelajaran

Pendekatan pendidikan karakter secara terintegrasi pada semua mata pelajaran, menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab semua guru, tidak hanya menjadi tanggung jawab satu guru. Dalam konteks ini semua guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Dengan model ini, maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali.

Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain: setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, disamping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai *setting*. Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah. Hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi

perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa bingung.

c) Model di luar pengajaran

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang bersangkutan yang mendapat sampiran tugas tersebut atau dipercayakan pada lembaga di luar sekolah untuk melaksanakannya.

Keunggulan metode ini adalah, anak mendapat nilai melalui pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dibanding hanya sekedar informasi apalagi sekedar informasi monolog. Keterlibatan anak dalam menggali nilai-nilai hidup melalui model kegiatan ini lebih mendalam dan menggembirakan anak.

Kelemahan metode ini adalah tidak ada struktur yang tepat dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan demikian, membutuhkan waktu lebih banyak bagi guru maupun anak untuk meluangkan waktu agar mendapatkan nilai-nilai hidup tersebut. Model ini menuntut kreativitas dan pemahaman akan kebutuhan anak secara mendalam, tidak hanya sekedar ada acara belaka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendamping yang kompak dan memiliki persepsi yang

sama. Padahal tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengamati apalagi mendalami kebutuhan anak secara mendalam. Pelaksanaan kegiatan seperti ini tidak bisa hanya diadakan setahun sekali atau dua kali, tetapi harus berulang kali.

d) Model gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan pengajaran formal terintegrasi bersama dengan kegiatan di luar pelajaran. Model ini dapat dilaksanakan, baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah.

Keunggulan model ini adalah bahwa semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus mau belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri siswa. Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk pekerti mereka dapat secara informatif dan diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.

Kelemahan model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak, banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya dan kesepahaman yang mendalam, terlebih apabila melibatkan pihak luar sekolah. Selain itu, tidak semua guru mempunyai kompetensi dan ketrampilan untuk penanaman nilai ini. hal ini harus diakui dan diterima sebagai kenyataan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter, antara lain:<sup>29</sup>

a) Metode demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru.

b) Metode pencarian bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atau soal-soal aktual dalam masyarakat, di mana dari proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

c) Metode siswa aktif

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak melakukan pengamatan, pembahasan, analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka.

---

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 246-247.

d) Metode keteladanan

Metode ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam hal ini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru.

e) Metode live in

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan dilakukan secara periodik, misalnya anak diajak berkunjung dan membantu pada suatu panti asuhan anak-anak cacat.

f) Metode penjernihan nilai

Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting, sebab apabila kontradiksi atau bias tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan dalam hidup bersama.

Tabel 2. 1

## Indikator keberhasilan pendidikan karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam.</li> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah belajar.</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan.</li> <li>• Merayakan hari besar keagamaan.</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.</li> <li>• Tidak menyontek atau memberi sontekan.</li> <li>• Membangun koperasi atau kantin kejujuran.</li> <li>• Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan.</li> <li>• Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil.</li> <li>• Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan.</li> <li>• Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa hadir tepat waktu.</li> <li>• Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi.</li> <li>• Menjalankan tata tertib sekolah.</li> </ul>
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pembelajaran yang menantang.</li> <li>• Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkompetisi secara <i>fair</i>.</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi.</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan ide-ide baru di sekolah.</li> <li>• Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda.</li> <li>• Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri.</li> <li>• Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.</li> </ul>
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksa kehendak kepada orang lain.</li> <li>• Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis.</li> <li>• Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.</li> </ul>
9	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa.</li> <li>• Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.</li> </ul>
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperingati hari-hari besar kebangsaan.</li> <li>• Meneladani para pahlawan nasional.</li> <li>• Berkunjung ketempat-tempat bersejarah.</li> <li>• Melaksanakan upacara rutin sekolah.</li> <li>• Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.</li> <li>• Memajang gambar-gambar tokoh bangsa.</li> </ul>
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan</li> </ul>

		<p>benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya.</li> <li>• Bangga dengan karya bangsa.</li> <li>• Melestarikan seni dan budaya bangsa.</li> </ul>
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah.</li> <li>• Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi.</li> <li>• Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.</li> </ul>
13	Bersahabat/Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghargai dan menghormati.</li> <li>• Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru.</li> <li>• Tidak menjaga jarak.</li> <li>• Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.</li> </ul>
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang tenang.</li> <li>• Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan.</li> <li>• Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.</li> </ul>
15	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca.</li> <li>• Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi.</li> <li>• Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu.</li> <li>• Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa.</li> <li>• Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.</li> </ul>

16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.</li> <li>• Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.</li> <li>• Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah.</li> <li>• Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik.</li> <li>• Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.</li> </ul>
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.</li> <li>• Melakukan kegiatan bakti sosial.</li> <li>• Melakukan kunjungan di daerah marginal.</li> <li>• Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu.</li> <li>• Menyediakan kotak amal atau sumbangan.</li> </ul>
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.</li> <li>• Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.</li> <li>• Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.</li> <li>• Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.</li> </ul>

## B. Konsep Pendidikan Karakter

### 1. Pendidikan karakter Menurut ajaran agama

Pada bagian ini akan disajikan beberapa konsep pendidikan karakter menurut ajaran agama, yakni agama Islam, Kristen/Katolik, Hindu, dan Buddha.

a. Landasan karakter dalam agama Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.<sup>31</sup>

Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan

---

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 58.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 58.

yang digariskan oleh akhlak Qur'aniah. Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur'an dan Hadis.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami di dasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh al-Qur'an dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.<sup>33</sup>

Karakter yang awal yang dibangun oleh seorang muslim adalah karakter terhadap Allah SWT. karakter ini dapat dilakukan dengan bertauhid (QS. Al-Ikhlash (112): 1-4 dan QS. Adz-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. Al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. Al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS.

---

<sup>32</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 28.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 30.

Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (*raja* ') kepada Allah (QS. Az-Zumar (39): 53), berzikir (QS. Ar-Ra'd (13):28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran (3): 159 dan QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. Al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14):7), bertobat jika berbuat kesalahan (QS. An-Nur (24): 31 dan QS. At-Tahrim (66): 8), ridha atas semua ketetapan Allah (QS. Al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran (3): 154). Selanjutnya seorang muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah SWT., seperti syirik (QS. Al-Ma'idah (5): 72-73 dan QS. Al-Bayyinah (98): 6), kufur (QS. An-Nisa' (4): 136), dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah SWT.<sup>34</sup>

Islam juga mengajarkan karakter mulia terhadap diri sendiri serta membangun karakter mulia dalam lingkungan keluarganya. Seorang muslim harus memelihara kesucian lahir dan batin (QS. At-Taubah (9):108) memelihara kerapian (QS. Al-A'raf (7): 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. Az-Zumar (39): 9), serta tidak bermegah-megahan (QS. At-Takatsur (102): 1-3). Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri (QS. Al-Baqarah (2): 195), bunuh diri (QS. An-Nisa' (4): 29-30), serta mengonsumsi khamar dan suka berjudi (QS. Al-Ma'idah (5): 90-91). Sedangkan dalam membangun karakter mulia dalam

---

<sup>34</sup> Ibid., 32-33.

lingkungan keluarga, dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan berkata lemah lembut kepada mereka (QS. Al-Isra' (17): 23), bergaul dengan keduanya secara makruf (QS. An-Nisa' (4): 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. Ath-Thalaq (65): 7), serta saling mendoakan (QS. Al-Isra' (17): 24 dan QS. Al-Furqan (25): 74).<sup>35</sup>

Terhadap tetangga seorang muslim harus membina hubungan baik. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Sebagaimana sabda Nabi:<sup>36</sup>

مَا زَالَ يُوصِيَنِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

*Artinya: Tidak henti-henti Jibril menyuruhku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris. (HR. Al-Bukhari).*

Setelah membina hubungan baik dengan tetangga, seorang muslim juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat. seorang muslim harus berkarakter sesuai dengan status dan posisi masing-masing. Sebagai pemimpin seorang muslim hendaknya memiliki karakter mulia, seperti beriman, bertakwa, berilmu, berani, jujur, lapang dada, penyantun (QS. Ali 'Imran (3): 159), tekun sabar dan melindungi rakyat. Sementara itu sebagai rakyat, harus mematuhi pemimpin (QS. An-Nisa' (4): 59).<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid., 33.

<sup>36</sup> Ibid., 34.

<sup>37</sup> Ibid., 34.

b. Landasan karakter dalam Kristen/Katolik

Landasan karakter dalam agama Kristen/Katolik yang ditulis dalam AL-Kitab: Surat Amsal adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

1) Perihal kebenaran, keadilan, dan kejujuran

Pasal 1 ayat 3:.....untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan, dan kejujuran.

Pasal 2 ayat 9: Maka engkau akan mengerti tentang kebenaran, keadilan, dan kejujuran bahkan setiap jalan yang baik.

2) Menghargai nasihat orang tua

Pasal 1 ayat 8: Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.

3) Bersifat kasih dan setia

Pasal 3 ayat3: Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu.

Pasal 21 ayat 21: Siapa mengejar kebenaran dan kasih akan memperoleh kehidupan, kebenaran, dan kehormatan.

4) Rajin bekerja

Pasal 10 ayat 4: Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikan kaya.

Pasal 13 ayat 4: Hati si pemalas penuh keinginan tetapi sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan.

---

<sup>38</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 79-85.

## 5) Rendah hati

Pasal 11 ayat 2:.....tetapi hikmat ada pada yang rendah hati.

## 6) Tulus

Pasal 11 ayat 3: Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya.

## 7) Tidak suka menghina (mencemooh) dan tidak banyak omong

Pasal 11 ayat 12: Siapa menghina sesamanya, tidak berakal budi, tetapi orang yang pandai berdiam diri.

## 8) Murah hati

Pasal 11 ayat 17: Orang yang murah hati berbuat baik kepada diri sendiri.

9) Menyukai didikan dan mencintai pengetahuan (memupuk  
kurirositas)

Pasal 12 ayat 1: Siapa mencintai didikan mencintai pengetahuan.

## 10) Bersifat penggembira dan tidak mudah putus asa

Pasal 17 ayat 22: Hati yang gembira adalah obat yang manjur tetapi semangat yang patah mengerikan tulang.

## 11) Berakal budi

Pasal 19 ayat 8: Siapa memperoleh akal budi mengasihi dirinya, siapa berpegang pada pengertian mendapat kebahagiaan.

## 12) Bijak

Pasal 19 ayat 20: Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan supaya engkau menjadi bijak dimasa depan.

## 13) Tidak curang

Pasal 22 ayat 8: Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana.

## 14) Berpengharapan dan berorientasi masa depan

Pasal 23 ayat 18:.....karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang.

## c. Landasan karakter dalam agama Hindu

Beberapa landasan karakter dalam ajaran agam Hindu adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

## 1) Suka berbuat baik

Lakukanlah perbuatan yang baik bersama seluruh keluargamu untuk menuju kebajikan atau dharma (Yajurveda, VII.45).

## 2) Berbuat jujur dan berkata benar

Orang yang senantiasa berbuat jujur, berkata benar atau satya memperoleh perlindungan dalam hidupnya (Rgveda, X.37. 2).

## 3) Suka bekerja keras dan dermawan

Wahai umat manusia, kumpulkanlah kekayaan dengan seratus tangan (bekerja keras) dan setelah engkau memperoleh, dermakan dengan seribu tanganmu (Atharwaweda III. 24. 5)

Tuhan Yang Maha Esa hanya menyayangi orang yang bekerja keras. Ia membenci orang yang malas (Atharwaweda XX. 18. 3)

---

<sup>39</sup> Ibid., 85-87.

4) Menjaga harmonisasi dengan keluarga, masyarakat, dan binatang. Hendaknya semua orang harmonis terhadap ibu dan bapaknya, terhadap binatang ternak dan burung-burung, maupun menghargai dan membina hubungan yang harmonis dengan semua umat manusia (Atharwaweda I.31.4).

5) Dermawan dan egaliter

Wahai orang-orang yang dermawan, marilah kita wujudkan persaudaraan yang sederajat di dalam kandungan Ibu Pertiwi (Rgveda VIII.83.08).

6) Ramah dan manis, harmonis dan mencintai sesama.

Wahai umat manusia, Aku memberikan kepadamu sifat-sifat ramah dan manis, pupuklah keharmonisan dan persaudaraan tanpa permusuhan di antara kamu, seperti halnya seekor induk lembu terhadap anaknya yang baru lahir, demikianlah kamu mencintai sesamamu (Antharwaveda III.30.1).

7) Terpelajar dan peduli pada si miskin

Hendaknya mereka yang terpelajar mengangkat derajat orang-orang yang di bawah atau miskin dan sejenisnya (Rgveda I.37.1).

8) Hormat kepada orang tua, memiliki pikiran luhur, sayang kepada yang lebih muda.

Wahai umat manusia, maju teruslah kamu jangan bertikai di antara kamu, engkau adalah pengikut untuk tujuan yang sama, hormatilah yang lebih tua, milikilah pikiran-pikiran luhur dan pusatkanlah perhatianmu kepada kerja. Ucapkanlah kata-kata manis (di antara kamu). Aku jadikan engkau semuanya bersatu dan aku rahmati engkau dengan pikiran-pikiran mulia (Atharwaveda III.30.5).

Hendaknya patuh kepada orang yang lebih tua dan orang-orang yang telah berumur, sayanglah kepada yang lebih muda maupun yang lebih kecil (Rgveda I.27.13).

9) Menghormati hak asasi

Marilah kita menghormati kemerdekaan (hak dan martabat) seseorang (Rgveda I.80.1)

Marilah kita bekerja keras untuk melenyapkan penjajahan, kita yang menjaganya (Rgveda V.66.6)

10) Bersahabat dengan alam

Bumi yang luas ini adalah ibu dan sahabat kita (Atharwaveda IX.10.12).

11) Saling tolong menolong

Marilah kita saling tolong dan peliharalah keamanan bersama (Rgveda VI.75.1\$).

12) Berpegang kepada kebenaran dan memiliki sejumlah kebaikan.

Tidak menyakiti makhluk lain, berpegang pada kebenaran, tidak pemaarah, melepaskan diri dari ikatan duniawi, tenteram dan tidak suka memfitnah, kasih sayang terhadap semua makhluk, tidak tamak, lemah lembut, sopan, santun, dan teguh iman (Bhagavadgita XVI.2).

13) Tangkas, pemaaf teguh hati, dan tidak angkuh

Tangkas, suka mengampuni, berketetapan hati, murni, tidak dengki, tidak angkuh, semua itu lahir dari sifat-sifat kedewasaan (Bhagavadgita, XVI.3).

14) Tidak suka bohong

Adapun orang yang bertingkah laku tidak pernah marah, tidak pernah berbohong, tidak pernah membunuh, tidak pernah berbuat dosa, selalu berbuat baik, maka ia mendapat pahala panjang usia sekarang maupun kelak (sarasamuccaya 147).

d. Landasan karakter dalam agama buddha

Dalam sebuah artikel agama Buddha yang berjudul “Bebas dari Kejahatan”, yang ditulis oleh U HuseinPutta menggambarkan bahwa ajaran agama Buddha menanamkan sebuah karakter untuk menghindari kejahatan dan mengembangkan kebajikan melalui kesadaran diri sendiri dan usaha diri sendiri.

Agama Buddha mengajarkan umat manusia untuk dapat berdiri di atas kaki sendiri, dan membangkitkan keyakinan umat manusia akan kemampuan sendiri, dan membangkitkan keyakinan umat manusia akan kemampuan diri sendiri sehingga dapat menolong dirinya sendiri terbebas dari kejahatan. Sang Buddha bersabda:<sup>40</sup>

“Oleh diri sendiri kejahatan diperbuat. Karena diri sendiri seseorang menjadi suci. Kesucian dan ketaksuciannya adalah milik masing-masing. Tak seorangpun dapat menyucikan orang lain.”(Dharmapada, *atta Vaga* 165).

Dalam kesempatan lain beliau menyerukan demikian:<sup>41</sup>

“Menghindari kejahatan, dapatlah dilakukan. Apabila tidak dapat dilakukan, saya tidak akan menganjurkan engkau untuk melakukannya. tapi karena dapat dilakukan, saya berkata padamu: “hindari kejahatan”. Apabila dengan menghindari kejahatan akan membawa kehilangan dan kekesalan, saya tidak akan menganjurkan untuk melakukannya. tapi karena itu membawa keberuntungan dan kebahagiaan, saya menganjurkan engkau: “Hindari kejahatan”.”

“Mengembangkan kebajikan dapatlah dilakukan. Apabila tidak dapat dilakukan. Saya tidak akan menganjurkan engkau untuk melakukannya. tapi karena dapat dilakukan, saya berkata padamu: “kembangkan kebajikan”. Apabila dengan mengembangkan kebajikan membawa kehilangan dan kekesalan, saya tidak akan menganjurkan untuk melakukannya. tapi karena itu membawa keberuntungan dan kebahagiaan, saya menganjurkan engkau: “kembangkan kebajikan.”

Bhikku Shanti Bhadra Mahathera (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto) menyebutkan karakter penganut Buddha antara lain:<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> U. HuseinPutta, “Bebas dari Kejahatan”, <http://agamabuddhaindo>. Wordpress. Com pada tanggal 3 Mei 2017.

<sup>41</sup> Ibid.,

- 1) Dia selalu memberi dengan kemurahan hati.
- 2) Dia tertib dalam ucapan dan perbuatannya.
- 3) Dia rukun dan harmonis dalam hubungan antar-manusia.
- 4) Dia tidak bersifat iri hati.

## 2. Pendidikan karakter di negara Barat

Pendidikan karakter di negara-negara barat dipengaruhi oleh konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona (1991). Model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata. Hal tersebut akan memberi tahu kita tentang apa yang seharusnya diperlukan untuk dapat mengikat anak-anak dalam suatu aktivitas yang membuat mereka berkomitmen untuk menjalankan tindakan-tindakan yang berlandaskan moral dan etis, juga memberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengimplementasikan perilaku moralnya. Dalam konsep ini nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya, rasa hormat, sikap bertanggung jawab, berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain, kepedulian, kejujuran, keberanian, kerajinan, berintegritas, dan kewargaan.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter di Amerika Serikat mengajarkan kepada peserta didik agar memahami, mau berkomitmen, dan berbuat dengan saling berbagi nilai-nilai etik. Dengan kata lain mereka “paham tentang

---

<sup>42</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 93.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 100.

hal-hal yang baik, ingin berperilaku baik, dan melakukan yang baik-baik.” Implementasi pendidikan karakter di Amerika ditangani oleh berbagai lembaga, baik lembaga swasta maupun pemerintah federal.<sup>44</sup>

### 3. Pendidikan karakter di Indonesia

Di Indonesia, sebagai hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut: (a) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh. (b) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh. (c) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. (d) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.<sup>45</sup>

Kementrian Pendidikan Nasional melansir ada sembilan pilar pendidikan karakter, yakni (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya. (2) Kemandirian dan tanggung jawab. (3) kejujuran/amanah dan diplomatis. (4) Hormat dan santun. (5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong

---

<sup>44</sup> Ibid., 101.

<sup>45</sup> Ibid., 105.

royong/kerja sama. (6) Percaya diri dan kerja keras. (7) Kepemimpinan dan keadilan. (8) Baik dan rendah hati, serta (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>46</sup>

Para ahli pendidikan di Indonesia bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak, karena pada usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu sudah sepatutnya bahwa pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak. Dalam implementasinya pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada tiap mata pelajaran, khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk mata pelajaran lain, pendidikan karakter

---

<sup>46</sup> Ibid., 106.

dikembangkan sebagai kegiatan yang hanya memiliki dampak pengiring terhadap berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yakni *value* dan dari bahasa Latin, yakni *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti taksiran harga: kadar (banyak/sedikit). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.<sup>47</sup> Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui, atau sikap tertentu.<sup>48</sup>

Muhaimin dan Abdul Mujib mengutip dari *Encyclopedy Britannica*, mengatakan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>49</sup>

Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni

---

<sup>47</sup> Peter salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1035.

<sup>48</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 332.

<sup>49</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 109.

meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak, dan membina kepribadian yang ideal.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa nilai merupakan pandangan atau anggapan terhadap sesuatu melalui berbagai sudut pandang sehingga seseorang dapat berpendapat baik, bagus, atau pendapat lain.

## 2. Landasan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:<sup>51</sup>

Pertama, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

---

<sup>50</sup> Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 178.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 73-74.

kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Berdasarkan keempat sumber nilai yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter bangsa ada 18 nilai, yang akan di cantumkan pada tabel 2.2.<sup>52</sup>

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olahraga dan kinestik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Olah hati: religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

---

<sup>52</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: 2010), 9-10.

<sup>53</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 192-193.

- b. Olah pikir: cerdas, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu.
- c. Olahraga: sehat dan bersih.
- d. Olah rasa dan karsa: peduli dan kerja sama (gotong royong)

**Tabel 2.2**

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

		dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

		dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.